

## HUBUNGAN KEGIATAN EKSTRAKURIKULER PRAMUKA DENGAN SIKAP KEPEMIMPINAN SISWA DI SMP NEGERI 4 SIDOARJO KABUPATEN

**Evi Octavia**

13040254015 (PPKn, FISH, UNESA) [eviocta08@gmail.com](mailto:eviocta08@gmail.com)

**Suharningsih**

0001075303 (PPKn, FIS, UNESA) [shrnngsh@gmail.com](mailto:shrnngsh@gmail.com)

### Abstrak

Kepemimpinan merupakan salah satu sikap penting yang harus dimiliki oleh siswa. Dengan memiliki sikap kepemimpinan maka siswa akan menjadi lebih mandiri dan siap untuk menghadapi tantangan yang ada dalam kehidupannya. Salah satu cara untuk menumbuhkan sikap kepemimpinan siswa yaitu melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kegiatan ekstrakurikuler Pramuka dengan sikap kepemimpinan siswa. Penelitian ini didasarkan pada teori pembentukan sikap David Krathwohl. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *korelasional* yang dilakukan di SMP Negeri 4 Sidoarjo dengan populasi 81 orang siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan korelasi *product moment*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara kegiatan ekstrakurikuler Pramuka dengan sikap kepemimpinan sebesar 0,506 yang berarti memiliki hubungan yang sedang. Sedangkan kegiatan ekstrakurikuler pramuka yang paling unggul dan diminati oleh siswa adalah kegiatan perkemahan. Dari hasil perhitungan skor terbanyak yang dipilih siswa adalah kegiatan perkemahan. Hal ini menandakan bahwa kegiatan perkemahan merupakan kegiatan yang paling unggul dan diminati siswa. Sikap kepemimpinan yang dimiliki oleh siswa diantaranya yaitu jujur dan dapat dipercaya, disiplin, terampil, tanggungjawab dan kerjasama.

**Kata Kunci:** Kegiatan Ekstrakurikuler, Pramuka, Sikap Kepemimpinan

### Abstract

Leadership is one of the important attitudes that must be possessed by students. By having a leadership attitude, the students will become more independent and ready to face the challenges that exist in their life. One way to cultivate the student leadership attitude is through scout extracurricular activity. The purpose of this research is to determine the relationship Pramuka extracurricular activities with leadership attitude. This research is based on David Krathwohl formation of attitude theory. This research is quantitative with correlational methods performed in SMP Negeri 4 Sidoarjo with population of 81 students. The data collected by questionnaires, interviews and documentation. The data are analyzed by product moment correlation formula. The result of this research show that there is relationship between Pramuka extracurricular activities with Leadership attitude as medium as 0,506. While the extracurricular activities of the most superior scouts and interests by students are camping activities. From the results of the calculation of the most selected scores of students is the camp activity. This indicates that the camp Attitudes of leadership owned by students such as honest and trustworthy, disciplined, skilled, responsibility and cooperation. activity is the most superior activity and interested students.

**Keywords:** Extracurricular Activities, Scout, Leadership Attitudes

### PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu lembaga yang berperan penting dalam membentuk karakter anak. Menurut Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengenalan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta

keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Pendidikan karakter di sekolah salah satunya dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler. Menurut Wahjosumidjo (2008:214) kegiatan ekstrakurikuler diselenggarakan di luar jam pelajaran yang tercantum dalam susunan program sesuai dengan keadaan dan kebutuhan sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler berguna untuk pembentukan kepribadian seperti : keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kesadaran berbangsa dan bernegara, kepribadian dan budi pekerti luhur, keterampilan dan lain-lain.

Salah satu jenis kegiatan ekstrakurikuler yang wajib diikuti oleh peserta didik yaitu kegiatan ekstrakurikuler Pramuka. Saat ini kegiatan ekstrakurikuler Pramuka dimasukkan dalam kurikulum 2013 sebagai ekstrakurikuler wajib, akan tetapi pada dasarnya Pramuka telah dikelola oleh Gerakan Pramuka seperti yang tertuang dalam pasal 5 Keputusan Presiden nomor 24 Tahun 2009 yang berbunyi :

“Gerakan Pramuka memiliki tugas pokok menyelenggarakan ekstrakurikuler Pramuka bagi kaum guna menumbuhkan tunas bangsa agar menjadi generasi yang lebih baik, bertanggungjawab, mampu membina dan mengisi kemerdekaan nasional serta membangun dunia yang lebih baik.”

Hal tersebut menunjukkan bahwa Pramuka berfungsi sebagai organisasi yang dapat mengembangkan dan mempersiapkan generasi muda untuk menjadi calon pemimpin bangsa yang memiliki watak, kepribadian, keterampilan dan akhlak mulia.

Kepemimpinan menjadi salah satu karakter penting yang harus dimiliki peserta didik. Menurut Stogdil (dalam Wahdjosumidjo, 2008:23) kepemimpinan adalah suatu proses mempengaruhi aktivitas kelompok dalam rangka perumusan dan pencapaian tujuan. Seorang pemimpin harus bisa memberikan teladan yang baik bagi anggota dan bisa mengarahkan setiap anggota untuk memiliki sifat yang mencerminkan kepemimpinan antara lain kemampuan menyesuaikan diri terhadap situasi, selalu siap terhadap lingkungan sosial, berorientasi kepada cita-cita keberhasilan, tegas, berwibawa, energik, kerja sama, mampu mengambil keputusan, gagah, percaya diri, sabar dan mau bertanggung jawab. Sebaliknya, menurut pendapat Kartono (2013:5) menyebutkan bahwa pemimpin yang abnormal dengan sifat inferior berdampak pada penyimpangan perilaku, gejala psikis dan penyimpangan sosial pada anggotanya. Selain perilaku kepemimpinan abnormal, kepemimpinan juga dipengaruhi globalisasi yang berdampak pada ikatan nilai-nilai moral yang mulai melemah.

Multi krisis dalam berbagai dimensi mulai merasuki masyarakat. Krisis moral dikalangan remaja sudah dirasa semakin menyeleweng. Nilai-nilai moral dan norma-norma agama seakan sudah semakin menjauh dari remaja kita. Fenomena tawuran antar siswa sekolah, perkelahian di kalangan mahasiswa, pergaulan bebas, penyalahgunaan obat-obat terlarang dan sebagainya sudah bukan merupakan hal yang asing bagi dunia remaja (Noor, 2012:15-17).

Dalam menyikapi permasalahan tersebut, sikap kepemimpinan sangat dibutuhkan sebagai alat kontrol diri untuk dapat membentengi, menyikapi dan mengatasi permasalahan yang akan datang pada kehidupan. Melalui

pengarahan, pengembangan dan pelatihan terutama dalam membentuk kepemimpinan maka remaja akan tumbuh sebagai penerus bangsa yang tangguh, kuat, berbudi pekerti, rela berkorban, tanggungjawab, dan cinta tanah air.

Dalam menanamkan sikap kepemimpinan, sekolah memiliki peran untuk mempengaruhi, mendorong, mengendalikan, mengubah, membina dan membentuk perilaku-perilaku tertentu sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan dan diteladankan. Oleh karena itu, sekolah berperan penting dalam menumbuhkan sikap kepemimpinan peserta didik yang salah satunya dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler Pramuka.

Rangkaian kegiatan ekstrakurikuler Pramuka, misalnya kegiatan upacara bendera, perkemahan, Peraturan Baris-berbaris (PBB) penuh dengan latihan kepemimpinan. Setiap kegiatan dilalui sesuai dengan aturan dan tata tertib yang ada. Kepemimpinan dalam kegiatan kepramukaan apabila dikembangkan dan diterapkan dengan baik dan konsisten akan berdampak positif bagi kehidupan dan perilaku peserta didik. Dengan memiliki sikap kepemimpinan akan dapat mendorong mereka untuk lebih mandiri dan bisa untuk membuat keputusan yang baik untuk dirinya.

SMP Negeri 4 Sidoarjo merupakan salah satu sekolah yang menyelenggarakan berbagai macam kegiatan ekstrakurikuler dan salah satunya adalah Pramuka. Kegiatan Pramuka tersebut banyak memperoleh kejuaraan dan salah satunya pada tahun tim Pramuka SMP Negeri 4 Sidoarjo meraih juara Nasional pada acara kemah budaya Nasional di Riau. Kegiatan Pramuka tersebut bertujuan untuk melatih sikap kepemimpinan dimana didalamnya dimasukkan nilai-nilai karakter, kemudian dalam kegiatan ekstrakurikuler ini dilatih agar anggotanya menjadi seseorang yang mempunyai kedisiplinan yang tinggi dengan melakukan berbagai kegiatan seperti kegiatan Pelatihan Baris-Berbaris (PBB), dan perkemahan.

Pada penelitian ini yang disoroti yaitu mengenai hubungan kegiatan ekstrakurikuler Pramuka dengan sikap kepemimpinan siswa. Agar bahasan pada penelitian ini tidak meluas maka batasan masalahnya adalah Siswa SMP Negeri 4 Sidoarjo yang diteliti adalah seluruh siswa kelas VII yang mengikuti ekstrakurikuler Pramuka. Dalam penelitian ini kegiatan ekstrakurikuler Pramuka yang diteliti yaitu Peraturan Baris-berbaris (PBB) dan perkemahan karena kegiatan tersebut diindikasikan memiliki hubungan dengan sikap kepemimpinan siswa. Hal tersebut dapat dilihat dari kegiatan yang dilakukan ketika kegiatan ekstrakurikuler berlangsung. Kepemimpinan pada diri siswa ditekankan untuk memiliki jujur atau dapat dipercaya, disiplin, terampil, tanggungjawab dan kerjasama.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan menjadi objek penelitian yaitu adakah hubungan kegiatan ekstrakurikuler Pramuka dengan sikap kepemimpinan siswa di SMP Negeri 4 Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo?. sedangkan tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan hubungan kegiatan ekstrakurikuler Pramuka dengan sikap kepemimpinan siswa di SMP Negeri 4 Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo. Asumsi dari penelitian ini adalah kegiatan ekstrakurikuler Pramuka merupakan ekstrakurikuler wajib yang dilaksanakan sekolah. Kegiatan ini wajib diikuti oleh seluruh siswa dari jenjang sekolah dasar hingga sekolah menengah. Ekstrakurikuler Pramuka dapat menjadi sarana untuk menumbuhkan sikap kedisiplinan dan kepemimpinan.

### **Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka**

Kegiatan ekstrakurikuler wajib dilaksanakan di sekolah guna mengembangkan potensi peserta didik sebagaimana yang dimaksud dalam tujuan pendidikan nasional. Permendikbud Nomor 62 Tahun 2014 Pasal 1 ayat (1) tentang Kegiatan Ekstrakurikuler menyatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan kokurikuler yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam belajar kegiatan intrakurikuler dan kegiatan kokurikuler, di bawah bimbingan dan pengawasan satuan pendidikan.

Berdasarkan Permendikbud RI Nomor 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum menyatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan perangkat operasional (*supplement* dan *complements*) kurikulum, yang perlu disusun dan dituangkan dalam rencana kerja tahunan atau kalender pendidikan satuan pendidikan (seperti disebutkan pada Pasal 53 ayat (2) butir a Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan).

Dalam Permen Nomor 63 Tahun 2014 Pasal 6 ayat (1) tentang Kepramukaan, Pendidikan kepramukaan adalah proses pembentukan kepribadian, kecakapan hidup, dan akhlak mulia Pramuka melalui penghayatan dan pengamalan nilai-nilai kepramukaan. Selain itu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2014 tentang Kepramukaan menyatakan bahwa, kepramukaan pada hakikatnya adalah suatu proses pendidikan yang menyenangkan bagi anak muda, dibawah tanggungjawab anggota dewasa, yang dilaksanakan di luar lingkungan pendidikan sekolah dan keluarga, dengan tujuan, prinsip dasar dan metode pendidikan tertentu.

Berdasarkan AD-ART Nomor 11 Munas 2013, Gerakan Pramuka merupakan wadah pembinaan kaum muda untuk mengembangkan kepribadian melalui mental, moral, spiritual, emosional, sosial, intelektual, dan fisiknya. Selain itu, Pancasila memiliki peran penting

dalam mentransformasikan nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945.,

Kepramukaan menurut Kwartir Nasional Gerakan Pramuka menyebutkan bahwa pendidikan kepramukaan merupakan pendidikan nonformal dalam sistem pendidikan sekolah yang dilakukan di alam terbuka dalam kegiatan yang menarik, menantang, menyenangkan, sehat dan teratur dan terarah, dengan menerapkan prinsip dasar kepramukaan dan metode kepramukaan, agar terbentuk kepribadian dan watak yang berakhlak mulia, mandiri, peduli, cinta tanah air, serta memiliki kecakapan hidup. Terdapat berbagai program kegiatan dalam Pramuka diantaranya Persami, Pionering, Outdoor game, *Outbond*, Perkemahan, Peraturan Baris-berbaris(PBB), Morse dan sebagainya.

Dari berbagai definisi yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa Pramuka merupakan suatu kegiatan yang dilakukan di luar sekolah guna membentuk karakter demi terciptanya siswa yang memiliki sikap kepemimpinan dan disiplin. Jadi Pramuka di sini merupakan salah satu kegiatan yang berperan penting dan wajib diterapkan di sekolah guna menumbuhkan sikap kepemimpinan siswa melalui kegiatan Pramuka yaitu kegiatan Peraturan Baris-berbaris (PBB) dan perkemahan yang diindikasikan memiliki hubungan dengan sikap kepemimpinan siswa.

Menurut Munasifah, Peraturan Baris-Berbaris (PBB) adalah sesuatu yang harus ditaati dan dilaksanakan sesuai dengan perintah yang ada dalam hal baris-berbaris. Tujuan dari Peraturan Baris-berbaris (PBB) yaitu untuk menumbuhkan sikap jasmani yang tegap dan tangkas, rasa persatuan, rasa disiplin dan rasa tanggung jawab.

Peraturan Baris-berbaris adalah suatu wujud latihan fisik yang diperlukan guna menanamkan kebiasaan dalam tata cara kehidupan yang diarahkan kepada terbentuknya suatu perwatakan tertentu. Tujuan dari kegiatan Peraturan Baris-berbaris (PBB) merupakan latihan gerak dasar yang diwujudkan guna menanamkan disiplin, rasa persatuan, kebersamaan (penanaman jiwa kors), kepatuhan dalam melaksanakan perintah dengan tepat dan cepat. ([www.pramukashare.weebly.com](http://www.pramukashare.weebly.com))

Berdasarkan Undang-undang No. 071 Tahun 2015 tentang Pedoman Kemah Budaya Nasional, kegiatan perkemahan merupakan kegiatan yang menarik bagi kaum muda dimana mereka meninggalkan rumah, pergi ke alam terbuka dan mendirikan tenda untuk berkemah, serta melakukan berbagai aktivitas yang edukatif, rekreatif, inovatif dan kompetitif antara lain : berpetualang, menjelajah/napak tilas rute sejarah, pentas seni budaya. Selain itu, kegiatan perkemahan memiliki berbagai manfaat yaitu mengagumi alam ciptaan Tuhan, mempercakup diri dalam melaksanakan ajaran Pramuka, mempraktikkan sistem kerukunan, mengenal alam dan

kawan dari dekat dan menemukan hal-hal yang baru, yang akan mempertebal mentalitas.

Berdasarkan Permen Nomor 62 Tahun 2014 Pasal 2 tentang Kegiatan Ekstrakurikuler, kegiatan ekstrakurikuler diselenggarakan dengan tujuan untuk mengembangkan potensi bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama, dan kemandirian siswa secara optimal dalam rangka mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional, penerapan nilai pengetahuan dan kemampuan olahraga.

Kwartir Nasional Gerakan Pramuka (2013:7) tujuan gerakan Pramuka yakni membentuk setiap Pramuka yaitu untuk: (1) Memiliki kepribadian yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berjiwa patriotik, taat hukum, disiplin, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa, berkecakapan hidup, sehat jasmani dan rohani; (2) Menjadi warga Negara yang berjiwa Pancasila, setia dan patuh kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia serta menjadi anggota masyarakat yang baik dan berguna, yang dapat membangun dirinya sendiri secara mandiri serta bersama-sama bertanggungjawab atas pembangunan bangsa dan Negara, memiliki kepedulian terhadap sesama hidup dan alam lingkungan; (3) Menurut Depag RI (2004: 45), kegiatan Pramuka bertujuan untuk membentuk pribadi siswa yang matang baik jasmani dan rohani, menumbuhkan sikap toleran, egaliter dan demokratis dalam pergaulan sosial dan lingkungannya. Adapun target yang ingin dicapai yaitu untuk membangun solidaritas kelompok yang kuat dan disiplin dalam menjalankan tugas dan tanggungjawabnya masing-masing, melatih kemandirian dengan modal skills dan keterampilan-keterampilan diri dalam mempertahankan hidup di tengah alam dan situasi yang penuh dengan rintangan dan resiko, membentuk pribadi yang peka dan pandai dalam melihat persoalan-persoalan sosial, sehingga mampu menjadi manusia yang kreatif, inovatif dan ulet dalam memecahkan dan menghadapi permasalahan-permasalahan yang berkembang didalamnya dan melatih siswa untuk taat dan disiplin pada aturan, system dan pemimpin dengan berlandaskan kesadaran untuk mewujudkan keharmonisan sosial.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler Pramuka bertujuan untuk mengembangkan minat dan bakat siswa. Pramuka mengajarkan banyak nilai yang harus dimiliki siswa, mulai dari kepemimpinan, kecintaan alam, tanggung jawab, kebersamaan, dan kemandirian. Oleh karena itu, kegiatan ekstrakurikuler Pramuka wajib dilaksanakan oleh setiap sekolah karena berperan penting sebagai wadah untuk membentuk karakter siswa.

Berdasarkan Anggaran Dasar (AD) gerakan Pramuka Nomor 11 Munas 2013 Pasal 6 ayat (1,2 dan 3) sifat kepramukaan yaitu:

“(a) Gerakan Pramuka adalah organisasi pendidikan yang keanggotaannya bersifat sukarela, mandiri, tidak membedakan suku, ras, golongan dan agama; (b) Gerakan Pramuka bukan organisasi social-politik, bukan bagian dari salah-satu organisasi sosia-politik dan tidak menjalankan kegiatan politik praktis; (c) Gerakan Pramuka menjamin kemerdekaan tiap-tiap anggotanya untuk memeluk agama dan kepercayaan masing-masing serta beribadah menurut agama dan kepercayaannya.”

Dalam Anggaran Dasar(AD) Gerakan Pramuka pada Pasal 8 menyebutkan Prinsip Dasar Kepramukaan meliputi Iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, peduli terhadap bangsa dan tanah air, sesama hidup dan alam seisinya, peduli terhadap diri pribadinya dan taat kepada Kode Kehormatan Pramuka. Prinsip dasar kepramukaan ini harus ditanamkan sejak dini dan secara mendalam, karena setiap perilaku yang dilakukan oleh anggota Pramuka akan dijiwai oleh prinsip dasar kepramukaan tersebut. Prinsip dasar kepramukaan merupakan hal yang membedakan atau suatu keunggulan kepramukaan dengan pendidikan lain.

Dari berbagai definisi yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa Pramuka merupakan suatu kegiatan yang dilakukan di luar sekolah guna membentuk karakter demi terciptanya siswa yang memiliki sikap kepemimpinan dan disiplin. Jadi Pramuka di sini merupakan salah satu kegiatan yang berperan penting dan wajib diterapkan di sekolah guna menumbuhkan sikap kepemimpinan siswa melalui kegiatan Pramuka yaitu kegiatan Peraturan Baris-berbaris (PBB) dan perkemahan yang diindikasikan memiliki hubungan dengan sikap kepemimpinan siswa.

Menurut Munasifah, Peraturan Baris-Berbaris (PBB) adalah sesuatu yang harus ditaati dan dilaksanakan sesuai dengan perintah yang ada dalam hal baris-berbaris. Tujuan dari Peraturan Baris-berbaris (PBB) yaitu untuk menumbuhkan sikap jasmani yang tegap dan tangkas, rasa persatuan, rasa disiplin dan rasa tanggung jawab.

Peraturan Baris-berbaris adalah suatu wujud latihan fisik yang diperlukan guna menanamkan kebiasaan dalam tata cara kehidupan yang diarahkan kepada terbentuknya suatu perwatakan tertentu. Tujuan dari kegiatan Peraturan Baris-berbaris (PBB) merupakan latihan gerak dasar yang diwujudkan guna menanamkan disiplin, rasa persatuan, kebersamaan (penanaman jiwa korsa), kepatuhan dalam melaksanakan perintah dengan tepat dan cepat. ([www.pramukashare.weebly.com](http://www.pramukashare.weebly.com))

Berdasarkan Undang-undang No. 071 Tahun 2015 tentang Pedoman Kemah Budaya Nasional, kegiatan perkemahan merupakan kegiatan yang menarik bagi

kaum muda dimana mereka meninggalkan rumah, pergi kea lam terbuka dan mendirikan tenda untuk berkemah, serta melakukan berbagai aktivitas yang edukatif, rekreatif, inovatif dan kompetitif antara lain : berpetualang, menjelajah/napak tilas rute sejaran, pentas seni budaya. Selain itu, kegiatan perkemahan memiliki berbagai manfaat yaitu mengagumi alam ciptaan Tuhan, mempercakup diri dalam melaksanakan ajaran Pramuka, mempraktikkan sistem kerukunan, mengenal alam dan kawan dari dekat dan menemukan hal-hal yang baru, yang akan mempertebal mentalitas.

### Sikap Kepemimpinan

Menurut Zimbaro dan Ebbesen (dalam Abu Ahmadi, 2007:150) sikap adalah suatu predisposisi (keadaan mudah terpengaruh) terhadap seseorang, ide atau objek yang berisi komponen-komponen *cognitive*, *affective* dan *behavior*. Sedangkan L.L. Thursine (dalam Abu Ahmadi, 2007:150) menyatakan bahwa sikap sebagai tingkatan kecenderungan yang bersifat positif atau negatif yang berhubungan dengan objek psikologi.

Travers (1997), Gagne (1977) dan Cronbach (dalam Abu Ahmadi, 2007:151-152) berpendapat bahwa sikap melibatkan 3 (tiga) komponen yang saling berhubungan yaitu : (1) Komponen kognitif. Komponen kognitif yaitu berupa pengetahuan, kepercayaan, atau pikiran didasarkan pada informasi, yang berhubungan dengan objek; (2) Komponen afektif. Komponen afektif menunjuk pada dimensi emosional dari sikap yaitu emosi yang berhubungan dengan objek. Objek disini dirasakan sebagai menyenangkan atau tidak menyenangkan; (3) Komponen behavior. Komponen behavior melibatkan salah satu predisposisi untuk bertindak terhadap objek. Komponen ini dipengaruhi oleh komponen kognitif dan berhubungan dengan kecenderungan untuk bertindak.

Ahmadi (2007:164) berpendapat bahwa sikap menentukan jenis atau tabiat tingkah laku dalam hubungannya dengan orang-orang atau kejadian-kejadian. Adapun ciri-ciri sikap yaitu: (1) Sikap itu dipelajari (*learnability*). Sikap merupakan hasil belajar yang perlu dibedakan dari motif-motif psikologi lainnya. Beberapa sikap dipelajari tidak sengaja dan tanpa kesadaran kepada setiap individu; (2) Memiliki kestabilan (*Stability*). Sikap bermula dari apa yang dipelajari, kemudian menjadi lebih kuat, tetap dan stabil, melalui pengalaman; (3) *Personal-societalsignificance*. Sikap melibatkan hubungan antara seseorang dan orang lain dan juga antara orang dan barang atau situasi. Jika seseorang merasa bahwa orang lain menyenangkan terbuka serta hangat, maka ini akan sangat berarti bagi dirinya, ia merasa bebas, dan *favorable*; (4) Berisi *cognisi* dan *afeksi*. Komponen *cognisi* dari sikap adalah berisi informasi yang faktual, misalnya objek itu dirasa menyenangkan atau tidak

menyenangkan; (5) *Approach-avoidance directionality*. Bila seseorang memiliki sikap yang *favorable* terhadap sesuatu objek, mereka akan mendekati dan membantunya, sebaliknya bila seseorang memiliki sikap yang *unfavorable*, mereka akan menghindarinya.

Sikap tidak akan terbentuk tanpa interaksi manusia, terhadap objek tertentu atau suatu objek. Terjadinya perubahan sikap disebabkan oleh beberapa faktor yaitu (1)Faktor *Intern*. Faktor *intern* yaitu faktor yang terdapat dalam pribadi manusia itu sendiri. Faktor ini berupa *selectivity* atau daya pilih seseorang untuk menerima dan mengolah pengaruh-pengaruh yang datang dari luar; (2) Faktor *Ekstern*. Faktor *ekstern* yaitu factor-faktor yang terdapat diluar pribadi manusia. Faktor ini berupa interaksi sosial diluar kelompok. Misalnya interkasi antar manusia yang dengan hasil kebudayaan manusia yang sampai padanya melalui alat-alat komunikasi seperti surat kabar, radio, televisi, majalah dan lain sebagainya.

Pembentukan sikap tidak terjadi dengan sendirinya. Sikap terbentuk dalam hubungannya dengan suatu objek, orang, kelompok, lembaga, nilai, melalui hubungan antar individu, hubungan didalam kelompok, komunikasi surat kabar, buku, poster, radio, televise dan sebagainya, terdapat banyak kemungkinan yang mempengaruhi timbulnya sikap. Lingkungan yang terdekat dengan kehidupan sehari-hari banyak memiliki peranan. Selain itu, Ada tiga hal yang paling penting dalam pembentukan sikap yang diperhatikan dalam masa adolesen adalah Media Massa, Kelompok Sebaya dan Kelompok yang meliputi lembaga sekolah, lembaga keagamaan, organisasi kerja dan sebagainya.

Menurut Ahmadi (2007:165) sikap dibagi menjadi empat golongan yaitu (1) sikap berfungsi sebagai alat untuk menyesuaikan diri. Dalam hal ini, sikap adalah sesuatu yang bersifat *communicable*, artinya sesuatu yang mudah menjalar, sehingga mudah pula menjadi milik bersama; (2) Sikap berfungsi sebagai alat pengatur tingkah laku. Sikap akan terjadi jika terdapat stimulus dan respon. Jadi antara keduanya terdapat sesuatu yang disisipkannya yaitu sesuatu yang terwujud pertimbangan-pertimbangan atau penilaian-penilaian terhadap stimulus sebenarnya bukan hal yang berdiri sendiri, tetapi merupakan suatu yang erat hubungannya dengan cita-cita orang, tujuan hidup prang, peraturan-peratran kesusilaan yang ada dalam masyarakat, keinginan-keinginan pada orang itu dan sebagainya; (3) Sikap berfungsi sebagai alat pengatur pengalaman-pengalaman. Dalam hal ini, manusia di dalam menerima pengalaman-pengalaman dari dunia luar sikapnya tidak pasif, tetapi diterima secara aktif, artinya semua pengalaman yang berasal dari luar itu tidak semuanya dilayani oleh manusia, tetapi manusia memilih mana-mana yang perlu dan mana yang tidak perlu dilayani. Jadi semua pengalaman ini diberi

penilaian, lalu dipilih; (4) Sikap berfungsi sebagai pernyataan kepribadian. Dalam hal ini, sikap mencerminkan pribadi seseorang. Ini sebabnya karena sikap tidak pernah terpisah dari pribadi yang mendukungnya. Oleh karena itu dengan melihat sikap-sikap pada objek-objek tertentu, sedikit banyak orang bisa mengetahui pribadi orang tersebut.

Menurut Gerungan (2010:166-167) pembentukan sikap tidak terjadi dengan sendirinya atau dengan sembarangan saja. Pembentukannya berlangsung dalam interaksi manusia dan berkaitan dengan objek tertentu. Interaksi sosial didalam kelompok maupun diluar kelompok dapat mengubah sikap atau membentuk sikap yang baru. Interaksi diluar kelompok yang dimaksud adalah interaksi diluar kelompok adalah interaksi dengan hasil buah kebudayaan manusia yang sampai padanya melalui media komunikasi seperti televisi, radio, surat kabar, buku, dan risalah.

Menurut Ahmadi (2007:64) terbentuknya suatu sikap itu banyak dipengaruhi perangsangan oleh lingkungan sosial dan kebudayaan misalnya keluarga, norma, golongan agama, dan adat istiadat. Di dalam perkembangannya sikap banyak dipengaruhi oleh lingkungan, norma-norma atau *group*. Hal ini akan mengakibatkan perbedaan sikap antara individu yang satu dengan yang lain karena perbedaan pengaruh atau lingkungan yang diterima.

Kepemimpinan berasal dari kata dasar "pimpin" (dalam bahasa Inggris *lead*) yang berarti tuntun. Kata kepemimpinan atau *leadership* berarti kemampuan dan kepribadian seseorang dalam mempengaruhi serta membujuk pihak lain agar melakukan tindakan untuk mencapai tujuan bersama (Freddy Numberi, 2009:5). Selain itu, Dubrin (dalam Thoyib, 2005:63) menyatakan bahwa kepemimpinan adalah kemampuan untuk menanamkan keyakinan dan memperoleh dukungan dari anggota organisasi untuk mencapai tujuan organisasi.

Menurut Stogdil (dalam Wahjosumidjo, 2013:21) kepemimpinan adalah suatu proses mempengaruhi aktivitas kelompok dalam rangka perumusan dan pencapaian tujuan. Sedangkan, Wahjosumidjo (2013:17) dalam bukunya yang berjudul "Kepemimpinan Kepala Sekolah" mengemukakan bahwa kepemimpinan :

*"Leadership is interpersonal influence exercised in a situation, and directed, through the communication process, toward the attainment of a specified goal or goals."*  
(Tannenbaum, Weshler & Massarik, 1961; hlm. 24)

Rohmat (2010:20) memandang bahwa kepemimpinan merupakan seperangkat proses untuk menciptakan organisasi di tempat pertama atau mengadaptasinya pada lingkungan yang berubah secara

signifikan. Kepemimpinan melakukan proyeksi seperti apakah masa depan yang direncanakan, membimbing personel organisasi sesuai dengan visi dan memberi inspirasi kepada semua personel sekolah dalam merealisasikan visi.

Menurut Kartono (2014:6) kepemimpinan adalah masalah relasi dan pengaruh antara pemimpin dan yang dipimpin. Kepemimpinan tersebut muncul dan berkembang sebagai hasil dari interaksi otomatis diantara pemimpin dan individu-individu yang dipimpin (ada relasi interpersonal). Sementara itu, Stephen Covey (dalam Freddy Numberi, 2009:2) menuliskan bahwa kepemimpinan adalah cara memberi arah terhadap proses yang sedang berjalan agar sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Dari berbagai definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan merupakan suatu keadaan mempengaruhi yang dilakukan oleh pemimpin kepada yang dipimpin untuk mencapai tujuan kelompok. Jadi disini pemimpin sebagai pemegang kekuasaan tertinggi dalam suatu organisasi

Menurut Kartono (2014:93), fungsi kepemimpinan adalah memandu, menuntun, membimbing, membangun, memberi atau membangunkan motivasi-motivasi kerja, mengemudikan organisasi, menjalin jaringan-jaringan komunikasi yang baik memberikan pengawasan yang efisien, dan membawa para pengikutnya kepada sasaran yang ingin dituju, sesuai dengan ketentuan waktu dan perencanaan.

James A.F. Stoner (dalam Wahjosumidjo, 2013:21) kepemimpinan mempunyai dua fungsi pokok, yaitu *Task related* atau *problem solving function*, dalam fungsi ini pemimpin memberikan saran dalam pemecahan masalah serta memberikan sumbangan information dan pendapat, dan *Group maintenance function* atau *social function* meliputi pemimpin membantu kelompok beroperasi lebih lancar, pemimpin memberikan persetujuan atau melengkapi anggota kelompok yang lain, misalnya menjembatani kelompok yang sedang berselisih pendapat, memperhatikan diskusi-diskusi kelompok. Seorang pemimpin yang efektif adalah seorang pemimpin yang mampu menampilkan kedua fungsi tersebut dengan jelas

Freddy Numberi (2010:37) menyebutkan terdapat lima fungsi kepemimpinan, yaitu : (1) Pemimpin Sebagai Penentu Arah. Seorang pemimpin haruslah menentukan apa yang ingin dia atau organisasi capai. Selanjutnya menentukan langkah-langkah dan secara konstan melalui evaluasi atas tindakan dan pencapaian untuk mencapai tujuan; (2) Sebagai wakil dan juru bicara organisasi. Seorang pemimpin berperan sebagai juru bicara organisasi karena pimpinan memiliki otoritas atas organisasi dan seorang pimpinan dianggap paling

mengetahui kondisi organisasi. Selain itu, pimpinan adalah orang yang paling kompeten dalam membicarakan masa depan atau kepentingan organisasi yang dipimpinya; (3) Sebagai Integrator. Seorang pemimpin dilihat dari kemampuannya menjadi integrator di dalam organisasi, yaitu kemampuan untuk mengintegrasikan semua fungsi, tugas, orang dan hal-hal lain secara total ke tujuan yang sudah ditetapkan. Hal ini berarti bahwa seorang pemimpin yang efektif dalam menjalankan fungsi-fungsi kepemimpinannya akan memimpin organisasi sehingga cara berpikir dan bertindak setiap anggotanya harus mampu mencapai tujuannya dengan tingkat efisiensi, efektivitas dan produktivitas yang tinggi ke tujuan yang sudah ditetapkan dalam organisasi; (4) Sebagai Komunikator. Komunikasi adalah kerja nyata dalam kepemimpinan. Menurut Aristoteles, sebuah pidato terdiri atas tiga hal : pembicara, subjek pembicaraan dan pendengar. Lebih jauh dikatakan Aristoteles, jika si pembicara tampil dengan kredibilitas tinggi, pendengar akan menerima isi pernyataan si komunikator sebagai suatu kebenaran. Maksud Aristoteles agar para komunikator dapat membangkitkan semangat secara tepat karena emosi memiliki kekuatan untuk memodifikasi pendapat; (5) Sebagai Mediator. Ketika sebuah konflik terjadi di tubuh organisasi baik antarpersonal internal organisasi maupun dengan pihak eksternal, peran pemimpin selaku mediator dalam mengurai perselisihan menjadi sangat vital. Untuk memecahkan sebuah konflik, ada beberapa metode atau teknik yang bisa dipakai oleh pemimpin yang mengambil peran sebagai mediator guna mengurai masalah, antara lain kompetisi, kolaborasi, pergelakan kompromi dan akomodasi. Dari berbagai pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan berfungsi sebagai alat yang berguna untuk mengarahkan kepada suatu tujuan organisasi agar tujuan tersebut tercapai.

Menurut Apriani (2014:42) sikap kepemimpinan adalah sikap dan pribadi seseorang yang dapat memengaruhi anggota organisasi atau anggota kelompoknya dalam mengerjakan perkembangannya, baik dari perkembangan pendidikan, pekerjaan maupun pribadi dan sosialnya.

Sedangkan menurut Umar (2014:15) sikap kepemimpinan adalah suatu sikap pribadi yang mampu mengembangkan potensi diri, mampu menempatkan diri serta mampu berpikir terbuka dan positif terhadap diri dan lingkungan. Adapun sikap kepemimpinan ini tidak hadir dengan sendirinya melainkan dibangun dan dibentuk oleh pilar-pilar pendidikan yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Terdapat beberapa indikator-indikator terbentuknya sikap kepemimpinan. Adapun indikatornya adalah: (1) Jujur atau dapat dipercaya. Kejujuran adalah hal yang sangat pokok dalam

kehidupan, karena dengan kejujuran yang melekat pada seseorang akan melekat pula kepercayaan yang akan diberikan oleh pihak lain. Dari kemampuan dapat dipercaya seseorang sebetulnya merupakan awal arah karier seseorang; (2) Disiplin. Kemampuan yang menunjukkan konsisten dalam memiliki komitmen yang tinggi untuk berusaha menyelesaikan segala masalah dengan mengacu pada nilai-nilai disiplin. Disiplin adalah kebiasaan yang akan terbangun menjadi sifat seseorang. Tidak ada pekerjaan yang bisa diselesaikan dengan baik jika tidak ada komitmen dari si pekerja atas komitmen untuk menyelesaikan dengan sempurna dan sebaik mungkin; (3) Terampil. Diperlukan sikap terampil dalam membentuk jiwa kepemimpinan, karena kepemimpinan ini tidak hanya diperlukan sikap tegas, disiplin, jujur. Sikap terampil diperlukan dalam melakukan sesuatu; (4) Tanggungjawab. Tanggungjawab adalah suatu bagian resiko dari perbuatan, dalam suatu kehidupan bertanggungjawab atas kehidupan yang kita pilih adalah suatu tuntutan dalam kehidupan; (5) Kerjasama. Membangun kemampuan dalam bekerjasama dengan orang lain dan menjadi bagian dari kelompok serta berperan aktif sebagai anggota kelompok dalam menyelesaikan pekerjaan adalah suatu kemampuan yang sangat penting.

#### **Teori Pembentukan Sikap David Krathwohl**

Menurut Gunawan (2014) teori pembentukan sikap Krathwohl, terdapat lima tahapan dalam pembentukan sikap yaitu: (1) Penerimaan (Accepting). Seseorang peka terhadap suatu perangsangan kesediaan untuk memperhatikan rangsangan itu, seperti penjelasan yang diberikan oleh Pembina Pramuka. Kesadaran untuk menyadari adanya suatu fenomena di lingkungannya yang dalam pengajaran bentuknya berupa mendapat perhatian, mempertahankannya, dan mengarahkannya; (2) Tanggapan (Responding). Tingkatan yang mencakup kerelaan dan kesediaan untuk memperhatikan secara aktif dan berpartisipasi dalam suatu kegiatan. Hal ini dinyatakan dalam memberikan suatu reaksi terhadap rangsangan yang disajikan, meliputi persetujuan, kesediaan dan kepuasan dalam memberikan tanggapan; (3) Penilaian atau Penentuan Sikap (Valuing). Kemampuan untuk memberikan penilaian terhadap sesuatu dan membawa diri sesuai dengan penilaian itu. Mulai dibentuk suatu sikap, menerima, menolak atau mengabaikan. Dalam hal ini, Siswa menunjukkan kepercayaan terhadap proses kerja kelompok dalam pemecahan masalah. Selain itu, siswa telah mampu membedakan hal yang baik dan buruk bagi kelompoknya; (4) Organisasi (Organizing). Kemampuan untuk membentuk suatu sistem nilai sebagai pedoman dan pegangan dalam kehidupan. Dalam hal ini, siswa

mengenalinya akan bertanggung jawab sebagai pemimpin regu untuk memecahkan masalah dalam kelompok; (5) Pembentukan Pola Hidup (Characterizing). Kemampuan untuk menghayati nilai kehidupan, sehingga menjadi milik pribadi (internalisasi) menjadi pegangan nyata dan jelas dalam mengatur kehidupannya sendiri. Memiliki sistem nilai yang mengendalikan tingkah lakunya sehingga menjadi karakteristik gaya hidupnya.

Berdasarkan kelima ranah tersebut, dapat diketahui bahwa siswa mempelajari kepekaan terhadap sesuatu hal sampai pada penghayatan nilai sehingga menjadi suatu pegangan hidup. Kelima ranah tersebut bersifat hierarkis. Perilaku penerimaan merupakan yang paling rendah dan pola hidup merupakan perilaku yang paling tinggi.

**Hipotesis**

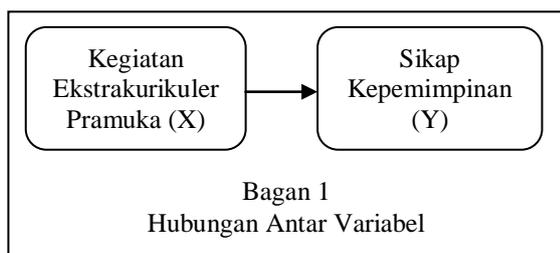
Penelitian ini tentang hubungan kegiatan ekstrakurikuler Pramuka dengan sikap kepemimpinan diberikan jawaban sementara atau hipotesis sebagai berikut :

(Ha): Terdapat hubungan antara kegiatan ekstrakurikuler Pramuka dengan sikap kepemimpinan siswa di SMP Negeri 4 Sidoarjo.

(Ho): Tidak terdapat hubungan antara kegiatan ekstrakurikuler Pramuka dengan sikap kepemimpinan siswa di SMP Negeri 4 Sidoarjo.

**METODE**

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, karena data penelitian berbentuk angka, atau data kualitatif yang diangkakan atau skoring (Sugiyono, 2013:23). Sedangkan, desain dalam penelitian ini adalah korelasional. Ditinjau dari tujuannya yaitu ingin mengetahui keeratan hubungan kegiatan ekstrakurikuler Pramuka dengan sikap kepemimpinan siswa. Menurut Sugiyono (2013:224) korelasi digunakan untuk mengetahui keeratan hubungan antara dua variabel dan untuk mengetahui arah hubungan yang terjadi. Penelitian ini memiliki satu variabel independen (variabel bebas) dan satu variabel dependen (variabel terikat), Kegiatan ekstrakurikuler Pramuka sebagai variabel independen (X) dan sikap kepemimpinan sebagai variabel dependen (Y). Hal ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Lokasi penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 4 Sidoarjo. SMP Negeri 4 Sidoarjo merupakan sekolah unggulan yang berakreditasi A. Kegiatan ekstrakurikuler

Pramuka SMP Negeri 4 Sidoarjo telah memiliki banyak prestasi. Selain itu, SMP Negeri 4 Sidoarjo merupakan sekolah percontohan, dimana sekolah ini sering mendapat kunjungan dari sekolah maupun perguruan tinggi yang ada di Indonesia maupun luar negeri seperti kunjungan Malaysia, Kanada, Singapura dan lainnya.

Waktu penelitian adalah lamanya waktu yang diperlukan untuk kegiatan penelitian. Waktu penelitian terhitung sejak perencanaan penelitian dan proposal penelitian ini dibuat sampai dengan proses penyusunan laporan, yaitu dari bulan oktober 2016 sampai dengan mei 2017.

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2015:117). Populasi dalam penelitian ini adalah Seluruh siswa kelas VII SMP Negeri 4 Sidoarjo Tahun Pelajaran 2016/2017. Adapun jumlah populasi dalam penelitian ini yaitu berjumlah siswa, sebagaimana yang terdapat dalam tabel berikut ini:

Tabel 1  
Populasi Penelitian

No	Kelas	Populasi
1	VII A	35
2	VII B	34
3	VII C	35
4	VII D	34
5	VII E	34
6	VII F	34
7	VII G	34
8	VII H	34
9	VII I	34
	Jumlah	308

Alasan memilih populasi tersebut karena seluruh siswa kelas VII wajib mengikuti kegiatan Pramuka. Selain itu, dalam kegiatan Pramuka kelas VII SMP Negeri 4 Sidoarjo diajarkan memiliki sikap kepemimpinan melalui berbagai kegiatan Pramuka seperti kegiatan Peraturan Baris-berbaris (PBB) dan perkemahan.

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Arikunto, 2013:174). Arikunto (2006:107) menyatakan besarnya sampel yaitu apabila populasi kurang dari 100 lebih baik di ambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Tetapi jika populasi penelitian lebih dari 100 maka diambil antara 10%-15% atau 20%-25% atau lebih. Untuk itu dari

keseluruhan populasi sebesar 308 siswa, dari jumlah populasi diambil 25% agar diperoleh sampel yang proporsional. Sehingga sampel dalam penelitian ini adalah siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Pramuka berjumlah 81 siswa dengan menggunakan teknik *simple random sampling* yaitu teknik yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi (Sugiyono, 2015:120).

Variabel dalam penelitian ini ada dua yakni kegiatan ekstrakurikuler Pramuka variabel bebas (X) dan sikap kepemimpinan sebagai variabel terikat (Y). Variabel X memiliki indikator yaitu praktik kegiatan Peraturan Baris-berbaris (PBB) dan perkemahan. Sedangkan variabel Y ini memiliki lima indikator yaitu jujur/dapat dipercaya, disiplin, tanggungjawab, terampil dan kerjasama. Untuk memperoleh data yang akurat maka teknik pengumpulan data berupa angket, wawancara dan dokumentasi.

Angket yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan angket tertutup yaitu angket yang disajikan sudah terdapat jawabannya sehingga responden diminta untuk memilih salah satu jawaban sesuai dengan dirinya. Angket digunakan untuk menjawab rumusan masalah yakni adakah hubungan kegiatan ekstrakurikuler Pramuka dengan sikap kepemimpinan siswa di SMP Negeri 4 Sidoarjo dan kemudian jawaban dari angket tersebut dianalisis menggunakan rumus yang telah ditentukan yaitu *korelasi product moment*.

Pedoman Penskoran yang digunakan menggunakan pernyataan positif. Untuk pernyataan positif diberikan gradasi nilai,

Selalu	: 4
Sering	: 3
Kadang-kadang	: 2
Tidak Pernah	: 1

Tabel 2  
Kisi-kisi instrumen angket

Variabel	Indikator	No. Item
Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka	a. Praktik	1,2,3,4,5, 6,7,8,9,10, 11,12,13,14,15, 16,17,18,19,20
Sikap Kepemimpinan	a. Jujur dan dapat dipercaya	21,22,23,24,25, 26
	b. Terampil	27
	c. Disiplin	28,29,30,31,32
	d. Tanggungjawab	33,34,35,36,37
	e. kerjasama	38,39,40

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara hanya berupa garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan kepada Pembina kegiatan ekstrakurikuler Pramuka yang digunakan untuk melengkapi data yang belum diperoleh dari jawaban angket.

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah terjadi di masa lampau. Menurut Sugiyono (2015:308) sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Dalam penelitian ini, menggunakan instrumen yang berupa pedoman dokumentasi. Teknik pengumpulan data berupa dokumentasi digunakan untuk mengetahui program kegiatan ekstrakurikuler Pramuka SMP Negeri 4 Sidoarjo. Hal ini dilakukan sebagai pelengkap dari teknik pengumpulan data angket dan wawancara.

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2015:61). Variabel dalam penelitian ini meliputi variabel dependen dan variabel independen. Adapun variabel independen dalam penelitian ini yaitu kegiatan ekstrakurikuler Pramuka. Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini yaitu sikap kepemimpinan. Menurut Sugiyono (2015:363) menyatakan bahwa validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan daya yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Agar dapat diperoleh data yang valid, instrumen atau alat untuk mengevaluasinya harus valid, oleh karena itu digunakan uji validitas instrumen dengan analisis validitas item atau butir soal dimana skor item disebut variabel X dan skor total disebut variabel Y untuk selanjutnya akan dimasukkan dalam rumus *product moment* dari Karl Pearson. Butir soal dikatakan valid jika  $r_{hitung}$  sama atau lebih besar dari  $r_{tabel}$  dengan taraf signifikansi 5%. Jika  $r_{hitung}$  lebih kecil dari  $r_{tabel}$  maka butir soal dikatakan tidak valid.

Berdasarkan hasil analisis uji validitas, dapat diketahui bahwa terdapat 40 soal yang akan diuji validitas dan hasilnya 40 soal tersebut valid. 40 butir/item pernyataan yang valid, layak untuk dijadikan sebagai alat pengumpul data. Sehingga jumlah angket dari variabel X sebanyak 20 butir/item pernyataan dan dari variabel Y sebanyak 20 butir/item pernyataan yang akan digunakan sebagai alat pengumpul data. Sehingga total butir/item

pernyataan yang akan digunakan sebagai alat pengumpul data adalah sebanyak 40 butir/item pernyataan.

Uji Reliabilitas instrumen dapat diuji dengan menganalisis konsistensi butir-butir yang ada pada instrumen dengan teknik tertentu (Sugiyono, 2013:354). Suatu instrumen dikatakan reliabel jika instrumen tersebut ketika dipakai untuk mengukur suatu gejala yang sama dalam waktu yang berlainan akan menunjukkan hasil yang sama. Pengujian reabilitas dalam penelitian ini menggunakan teknik *Cronbach's Alpha*.

Berdasarkan perhitungan uji reliabilitas instrumen dengan menggunakan SPSS 16.0 dapat diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 3

Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Angket

Cronbach's Alpha	N of Items
Variabel X = 0,735	81
Cronbach's Alpha	N of items
Variabel Y = 0,735	81

Berdasarkan tabel 3, telah dilakukan perhitungan reliabilitas instrumen dengan teknik *Alpha Cronbach's* maka instrumen dikatakan reliabel apabila koefisien alpha > r tabel taraf signifikansi 5%. Berdasarkan hasil analisis dengan bantuan *SPSS for Windows* seri 16 diperoleh koefisien Alpha > r tabel yaitu  $0,735 > 0,220$  dan  $0,735 > 0,220$ . dengan demikian maka instrumen dikatakan reliabel untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data.

Sesuai dengan permasalahan, maka untuk menjawab rumusan masalah yakni tentang keeratan hubungan antara kegiatan ekstrakurikuler Pramuka dengan sikap kepemimpinan siswa menggunakan *korelasi product moment* (Sugiyono, 2013:228).

$$r_{xy} = \frac{N \cdot \sum XY - (\sum X) (\sum Y)}{\sqrt{\{(N \cdot \sum X^2) - (\sum X)^2\} \{(N \cdot \sum Y^2) - (\sum Y)^2\}}}$$

**Keterangan**

- $R_{xy}$  : Koefisien korelasi antara variabel X dan Y
- $\sum X$  : Variabel Bebas (X)
- $\sum Y$  : Variabel Terikat (Y)
- $X^2$  : Kuadrat dari X
- $Y^2$  : Kuadrat dari Y
- $\sum XY$  : Jumlah perkalian X dan Y
- $N$  : Jumlah subyek

Dalam penelitian ini analisis data yang diperoleh dari angket menggunakan bantuan computer yakni menggunakan *Statistic Program Of Social Science* (SPSS). Setelah mendapatkan nilai r, kemudian dikonsultasikan ke tabel r *product moment* dan menggunakan tabel interpretasi terhadap koefisien korelasi.

Tabel 4

Interpretasi koefisien korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,000 – 0,199	Sangat Rendah
0,200 – 0,399	Rendah
0,400 – 0,599	Sedang
0,600 – 0,799	Kuat
0,800 – 1,00	Sangat Kuat

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Hubungan Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka dengan Sikap Kepemimpinan**

Hubungan kegiatan ekstrakurikuler Pramuka dengan sikap kepemimpinan siswa di SMP Negeri 4 Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo. Penelitian ini digunakan untuk mengetahui keeratan hubungan antara kegiatan ekstrakurikuler Pramuka dengan sikap kepemimpinan siswa. Teknik analisis data yang digunakan untuk mengetahui keeratan hubungan antar variabel adalah *korelasi product moment*. Rumus *korelasi product moment* sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \cdot \sum XY - (\sum X) (\sum Y)}{\sqrt{\{(N \cdot \sum X^2) - (\sum X)^2\} \{(N \cdot \sum Y^2) - (\sum Y)^2\}}}$$

Temuan data dapat dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel 5 Tabulasi nilai X dan Y

$\sum Y$	$\sum X$	$\sum X^2$	$\sum Y^2$	$\sum XY$
5201	5511	339769	378565	356180

**Keterangan :**

- $\sum Y$  = jumlah hasil amgket tentang kegiatan ekstrakurikuler Pramuka
- $\sum X$  = jumlah hasil angket tentang sikap kepemimpinan
- $\sum X^2$  = jumlah hasil amgket tentang kegiatan ekstrakurikuler Pramuka yang dikuadratkan
- $\sum Y^2$  = jumlah hasil amgket tentang sikap kepemimpinan yang dikuadratkan
- $\sum XY$  = hasil perkalian dari X dan Y

Hasil perhitungan menggunakan korelasi product moment:

$$r_{xy} = \frac{N \cdot \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{(N \cdot \sum X^2) - (\sum X)^2\} \{(N \cdot \sum Y^2) - (\sum Y)^2\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{81 \cdot 356180 - (5201)(5511)}{\sqrt{\{(81 \cdot 339769) - (5201)^2\} \{(81 \cdot 378565) - (5511)^2\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{187869}{\sqrt{\{(470888)\} \{(292644)\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{187869}{\sqrt{137802547872}}$$

$$r_{xy} = \frac{187869}{371217,655}$$

$$R_{xy} = 0,506$$

Dari hasil perhitungan tersebut dapat diperoleh koefisien korelasi (r) sebagai berikut :

Tabel 6

Matrik Perbandingan r hitung dan r tabel pada Taraf Signifikansi 5%

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
r hitung	0,506
r tabel	0,220
Interpretasi Korelasi	Sedang

Berdasarkan tabel 4 dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan sebesar 0,506 antara kegiatan ekstrakurikuler Pramuka dengan sikap kepemimpinan siswa. Dapat dilihat hasil nilai korelasi sebesar 0,506, kemudian dari hasil tersebut dikonsultasikan pada tabel r *product moment* untuk menentukan diterima atau ditolaknya hipotesis penelitian. Pada tabel r *product moment* dapat dilihat bahwa untuk N=81 dengan taraf kesalahan 5%, maka harga r tabel = 0,220. Ketentuan apabila r hitung lebih besar dari r tabel, maka hipotesis nol (H<sub>0</sub>) ditolak dan hipotesis alternatif (H<sub>a</sub>) diterima. Begitu juga berlaku sebaliknya apabila r hitung lebih kecil dari r tabel, maka hipotesis nol (H<sub>0</sub>) diterima dan hipotesis alternatif (H<sub>a</sub>) ditolak. Dari hasil perhitungan yang telah diperoleh yaitu 0,506 > 0,220. Dimana artinya bahwa r hitung > r tabel sehingga demikian dapat diketahui bahwa koefisien korelasi tersebut signifikansi sehingga hipotesis alternatif (H<sub>a</sub>) diterima dan (H<sub>0</sub>) ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa, terdapat hubungan yang antara kegiatan ekstrakurikuler Pramuka dengan sikap kepemimpinan siswa.

Dalam memberikan interpretasi terhadap kuatnya hubungan antara kedua variabel dapat dilihat menggunakan pedoman interpretasi koefisien korelasi (r). Hasil perhitungan menggunakan rumus korelasi *product moment* didapat nilai r sebesar 0,556. jika dilihat menggunakan pedoman interpretasi koefisien korelasi (r) maka hubungan tersebut termasuk dalam kategori hubungan yang sedang. Hubungan kegiatan ekstrakurikuler Pramuka dengan sikap kepemimpinan siswa dapat dikatakan sedang karena berada pada rentan 0,40-0,599.

Hubungan antara kegiatan ekstrakurikuler Pramuka dengan sikap kepemimpinan siswa berasal dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Pramuka. Siswa diarahkan untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang diindikasikan dapat menumbuhkan sikap kepemimpinan, seperti kegiatan perkemahan dan Peraturan Baris Berbaris (PBB). Hal ini disampaikan Ibu Yuni selaku Pembina kegiatan ekstrakurikuler Pramuka di SMP Negeri 4 Sidoarjo:

“...Seperti salah satu kegiatan disini yaitu kegiatan Peraturan Baris Berbaris (PBB), jadi dalam kegiatan ini siswa dituntut memiliki tanggungjawab atas diri sendiri beserta kelompok, bekerjasama dan bersikap disiplin untuk menjaga ketertiban barisan secara mandiri dan selalu siap untuk jadi pemimpin regu. Dengan bekerjasama, bersikap disiplin akan membentuk sikap kepemimpinan pada diri siswa.”

Berdasarkan wawancara oleh Ibu Yuni menjelaskan bahwa sikap kepemimpinan dibentuk melalui kegiatan Peraturan Baris Berbaris (PBB) saat baris-berbaris, siswa dituntut untuk memiliki tanggungjawab atas dirinya sendiri dan kelompok, bekerjasama dan bersikap disiplin dalam kelompok. Siswa ditunjukkan secara langsung untuk melakukan kerjasama tim dalam kegiatan Peraturan Baris Berbaris (PBB), sehingga siswa dituntut untuk melakukan tindakan atau aksi nyata seperti bersikap tertib ketika mengikuti kegiatan, merapikan barisan tanpa disuruh Pembina, dan selalu siap menjadi pemimpin regu dalam kegiatan Peraturan Baris Berbaris (PBB).

Sikap kepemimpinan siswa tidak hanya dapat dilihat dari peran aktifnya dalam kegiatan Peraturan Baris Berbaris (PBB), tapi juga dapat dilihat dari kegiatan perkemahan. Menurut Ibu Yuni, siswa juga diajak untuk melakukan kegiatan perkemahan.

“Kegiatan lainnya yang bertujuan untuk membentuk sikap kepemimpinan siswa yaitu kegiatan perkemahan, kegiatan perkemahan dilakukan rutin setiap ada perlombaan kemah (LT), perkemahan sabtu minggu (PERSAMI) yang dilakukan sekali dalam satu semester,

dan kemah bakti. Dalam perkemahan banyak kegiatan yang dilakukan seperti outbond, penjelajahan, mencari jejak dan tali temali. Dalam kegiatan outbond banyak rintangan yang harus dilewati siswa dan itu akan mengasah kedisiplinan, keterampilan dan kerjasama mereka dalam kelompok.”

Berdasarkan wawancara oleh Ibu Yuni menjelaskan bahwa siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Dalam kegiatan ekstrakurikuler Pramuka di SMP Negeri 4 Sidoarjo rutin melaksanakan kegiatan perkemahan. Dalam kegiatan perkemahan banyak dilakukan kegiatan yang dapat menumbuhkan sikap kepemimpinan siswa seperti kegiatan outbond, penjelajahan, mencari jejak dan tali-temali. Dalam perkemahan banyak diadakan berbagai kegiatan seperti outbond. Kegiatan outbond menuntut siswa untuk bekerjasama dalam melewati halangan dan rintangan yang ada, hal ini dilakukan sebagai bentuk untuk menumbuhkan sikap kepemimpinan siswa. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler Pramuka di SMP Negeri 4 Sidoarjo diarahkan untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk menumbuhkan sikap kepemimpinan siswa yaitu kegiatan Peraturan Baris-Berbaris (PBB) dan kegiatan perkemahan.

Kegiatan ekstrakurikuler Pramuka yang diteliti yaitu kegiatan Peraturan Baris-Berbaris (PBB) dan kegiatan Perkemahan. Berikut hasil perhitungan yaitu:

Tabel 5  
Skor Total Indikator Praktik Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka

Indikator	Skor Total
1. Kegiatan Peraturan Baris-berbaris (PBB)	2540
2. Kegiatan Perkemahan	2661

Dari hasil perhitungan skor total dari kedua indikator praktik ekstrakurikuler Pramuka di atas dapat diketahui skor terbanyak yang dipilih siswa adalah indikator kegiatan perkemahan dengan jumlah total skor sebanyak 2661. Hal ini menandakan bahwa kegiatan perkemahan yang paling diminati oleh siswa.

### Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, tentang hubungan kegiatan ekstrakurikuler Pramuka dengan sikap kepemimpinan siswa di SMP Negeri 4 Sidoarjo, didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara kegiatan ekstrakurikuler Pramuka dengan sikap kepemimpinan siswa. Hal tersebut terbukti berdasarkan hasil analisis data menggunakan rumus korelasi *product moment*. hubungan kegiatan ekstrakurikuler Pramuka dengan sikap kepemimpinan siswa termasuk dalam kategori hubungan yang sedang.

Dari hasil perhitungan skor total kedua subindikator kegiatan ekstrakurikuler Pramuka dapat diketahui bahwa kegiatan yang paling unggul dan disukai oleh siswa adalah kegiatan perkemahan. Hal ini menandakan bahwa kegiatan perkemahan ini merupakan kegiatan yang paling diminati oleh siswa dibandingkan dengan kegiatan Pramuka yang lain.

Kegiatan perkemahan memberikan dampak yang baik dalam menumbuhkan sikap kepemimpinan siswa. Melalui kegiatan perkemahan, siswa dilatih untuk bekerjasama dengan teman dalam menyelesaikan tantangan yang ada program kegiatan yang ada dalam perkemahan seperti *outbond*. Siswa diminta untuk menyelesaikan tahap demi tahap tantangan dengan baik. program kegiatan tersebut yang akan membuat siswa lebih tertantang memikirkan jalan keluar menyelesaikan tantangan tersebut. Mereka akan lebih terampil dalam mengambil keputusan. Selain itu, ketika kegiatan perkemahan berlangsung, siswa dengan sendirinya berlatih untuk bersikap disiplin seperti tidur, bangun tidur, dan menyelesaikan tugas dalam perkemahan tepat pada waktunya.

Kegiatan Peraturan Baris-berbaris (PBB) mengajarkan siswa untuk selalu bersikap tertib dan disiplin dalam menjaga barisan agar tetap lurus. Selain itu, kegiatan Peraturan Baris-berbaris (PBB) secara tidak langsung dapat menanamkan sikap tanggung jawab pada siswa. Siswa memiliki keberanian untuk bertindak dan menanggung resiko yang timbul dari tindakannya.

Sikap yang ditunjukkan oleh siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Pramuka merupakan hasil pembelajaran selama mengikuti kegiatan tersebut. Berdasarkan teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori pembentukan sikap Krathwohl (Gunawan, 2014:105), terdapat lima tahapan dalam pembentukan sikap yaitu *Accepting* (Penerimaan), *Responding* (Tanggapan), *Valuing* (Penilaian/Penentuan Sikap), *Organizing/Internalizing* (Organisasi) dan *Characterizing/Actualizing* (Pembentukan Pola Hidup).

Tahap *Accepting* (Penerimaan) yaitu seseorang peka terhadap suatu perangsangan kesediaan untuk memperhatikan rangsangan itu. Hal ini terjadi dalam kegiatan ekstrakurikuler Pramuka, karena pada dasarnya tahap *Accepting* adalah kesediaan untuk memperhatikan suatu rangsangan. Misalnya, dalam kegiatan ekstrakurikuler Pramuka, siswa berminat untuk mengikuti kegiatan Peraturan Baris-Berbaris (PBB) atas dasar keinginannya sendiri. Siswa tersebut merasa tertarik untuk mengikuti kegiatan yang ada dalam Peraturan Baris-Berbaris (PBB) seperti salah satunya persiapan menjadi pemimpin regu PBB.

Tahap *Responding* (Tanggapan) yaitu tingkatan yang mencakup kerelaan dan kesediaan untuk

memperhatikan secara aktif dan berpartisipasi dalam suatu kegiatan. Misalnya dalam kegiatan ekstrakurikuler Pramuka, siswa selalu aktif mengikuti kegiatan Peraturan Baris-Berbaris (PBB). Dengan siswa aktif mengikuti kegiatan PBB maka siswa akan memahami bagaimana tata cara menjadi pemimpin regu PBB seperti saat memimpin regu harus tegas, bisa memberi aba-aba dan melakukan baris-berbaris yang benar. Siswa mempelajari cara menjadi seorang pemimpin regu tidak hanya melalui kegiatan Peraturan Baris-Berbaris (PBB) melainkan bisa belajar dari pengalaman saat masih berada di bangku SD atau tempat yang lainnya.

Tahap *Valuing* (Penilaian/Penentuan Sikap) yaitu kemampuan untuk memberikan penilaian terhadap sesuatu dan membawa diri sesuai dengan penilaian itu. Pada tahap *valuing* mulai dibentuk suatu sikap, menerima, menolak dan mengizinkan. Siswa mempelajari sesuatu secara kognitif mampu menerjemahkan informasi tersebut dalam bentuk tindakan atau perilaku. Dalam tahap ini, siswa telah belajar untuk menjadi pemimpin regu PBB dan mampu untuk mempraktikkan menjadi seorang pemimpin regu yang tegas, bisa memberi aba-aba dan melakukan baris-berbaris yang benar. Hal tersebut bisa terjadi karena siswa telah mampu melakukan proses berpikir dengan membedakan tindakan yang benar dan salah.

Tahap *Organizing* (Organisasi) yaitu kemampuan untuk membentuk sistem nilai sebagai pedoman dan pegangan dalam hidup. Dalam tahap ini, setelah siswa mampu memberi nilai dan makna terhadap sesuatu yang dia terima kemudian siswa mulai membentuk suatu sistem nilai. Dalam kegiatan Pramuka siswa belajar untuk menjadi seorang pemimpin regu PBB yang bertanggungjawab. Hal tersebut juga terlihat pada sikap siswa dalam kesehariannya seperti siswa selalu mentaati tata tertib yang ada di sekolah, selalu berkata jujur jika telah melakukan kesalahan dan berani bertanggungjawab atas segala tindakannya.

Tahap *Characterizing* (Pembentukan Pola Hidup) merupakan tahapan terakhir dalam proses pembentukan sikap, yaitu kemampuan untuk menghayati nilai kehidupan, sehingga milik pribadi (internalisasi) menjadi pegangan nyata dan jelas dalam mengatur kehidupannya sendiri. Dalam kegiatan ekstrakurikuler Pramuka, siswa telah diajarkan untuk menjadi pemimpin regu PBB. Dalam tahap ini, terjadi proses berpikir pada diri siswa, apakah hal yang dicontohkan tersebut benar atau salah, setelah melalui proses berpikir pada diri siswa, mereka menunjukkan hasil pemikirannya ke dalam sebuah tindakan yang menurutnya paling baik untuk menjadi seorang pemimpin regu PBB.

Kegiatan ekstrakurikuler Pramuka merupakan suatu kegiatan yang berguna untuk membentuk karakter siswa.

Berdasarkan Permen Nomor 62 Tahun 2014 Pasal 2 tentang Kegiatan Ekstrakurikuler, kegiatan ekstrakurikuler diselenggarakan dengan tujuan untuk mengembangkan potensi bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama, dan kemandirian peserta didik secara optimal dalam rangka mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional, penerapan nilai pengetahuan dan kemampuan olahraga. Dalam penelitian yang telah dilakukan, SMP Negeri 4 Sidoarjo melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler Pramuka dengan berbagai macam kegiatan yang dilakukan didalamnya seperti kegiatan perkemahan dan kegiatan PBB. Berikut ini penjelasannya.

Indikator pertama adalah kegiatan Pelatihan Baris-berbaris (PBB). Dalam kegiatan Pelatihan Baris-berbaris (PBB), siswa diajarkan untuk selalu bersikap siap dalam barisan. Hal tersebut dapat melatih sikap disiplin dan tanggungjawab siswa. Selain itu, siswa juga belajar untuk menjadi seorang pemimpin regu dalam barisan. Melihat hal tersebut, sebaiknya kegiatan Pelatihan Baris-berbaris (PBB) dapat dilaksanakan secara intensif dalam kegiatan ekstrakurikuler Pramuka.

Indikator kedua adalah kegiatan perkemahan. Dalam kegiatan perkemahan, siswa diajarkan untuk bekerjasama dalam kelompok, bertanggungjawab atas dirinya sendiri dan kelompok dan disiplin dalam melakukan berbagai kegiatan dalam perkemahan. Selain itu siswa juga belajar untuk menyelesaikan permasalahan yang ada dalam kelompok secara mandiri.

Kegiatan ekstrakurikuler Pramuka memiliki hubungan dengan sikap kepemimpinan siswa. Menurut Umar (2014:15) sikap kepemimpinan memiliki beberapa indikator yaitu jujur/dapat dipercaya, disiplin, terampil, tanggungjawab dan kerjasama. Begitu pula dengan penelitian yang telah dilakukan bahwa kegiatan ekstrakurikuler Pramuka memiliki hubungan dengan sikap kepemimpinan siswa yang mempunyai beberapa indikator. Berikut adalah penjelasannya.

Indikator pertama adalah jujur/dapat dipercaya. Dimana yang dimaksud dalam indikator ini adalah siswa selalu bersikap maupun berkata jujur pada diri sendiri maupun orang lain. Kejujuran merupakan salah satu hal penting yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin, dengan berperilaku dan berkata jujur maka ia akan lebih dapat dipercaya oleh anggotanya. Kategori kejujuran bermacam-macam misalnya yaitu berkata jujur bila melakukan kesalahan, jujur bila terlambat datang ketika latihan Pramuka maupun sekolah dan berperilaku jujur seperti menyerahkan barang yang ditemukan di sekolah kepada bapak/ibu guru.

Indikator kedua adalah disiplin. Menurut Umar (2014:15) disiplin merupakan kemampuan yang menunjukkan konsisten dalam memiliki komitmen yang

tinggi untuk berusaha menyelesaikan segala masalah dengan mengacu pada nilai-nilai disiplin. Dimana yang dimaksud dalam indikator ini adalah siswa mampu berperilaku sesuai dengan aturan yang ada. Kedisiplinan sangat penting untuk dimiliki pemimpin, dengan bersikap disiplin maka proses pengorganisasian akan berjalan secara efektif. Kategori disiplin ada bermacam-macam seperti misalnya siswa berangkat latihan Pramuka maupun sekolah tepat waktu, mengerjakan tugas tepat waktu, dan memakai seragam sesuai ketentuan sekolah.

Indikator ketiga adalah terampil. Kategori terampil ada bermacam-macam seperti misalnya berani mengambil keputusan dan mempertimbangkan dampak yang akan timbul dari keputusan yang akan diambil sebagai seorang pemimpin. Selain itu, mampu bertindak cepat untuk menyelesaikan permasalahan juga merupakan salah satu keterampilan yang dimiliki oleh seseorang. Keterampilan penting untuk dimiliki sebagai suatu kelebihan yang dimiliki oleh seorang pemimpin.

Indikator keempat adalah tanggung jawab. Dimana yang dimaksud dalam indikator ini adalah siswa mampu bertanggungjawabkan setiap perbuatannya. Karakter tanggung jawab sangat penting untuk dimiliki seorang pemimpin karena dengan sikap tanggung jawab maka kita akan lebih mudah mendapatkan kepercayaan dari orang lain. Sebagai seorang pemimpin hendaknya kita melaksanakan tanggung jawab baik tanggung jawab sebagai seorang siswa, anak bahkan hamba sekalipun. Kategori tanggung jawab ada bermacam-macam misalnya berlatih sungguh-sungguh ketika ditunjuk menjadi pemimpin upacara, mentaati tata tertib sekolah, mengerjakan pekerjaan rumah tepat waktu, dan menerima segala resiko dari perbuatannya.

Indikator kelima adalah kerjasama. Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Oleh sebab itu, dibutuhkan kerjasama dalam menjalani kehidupan ini. Dimana maksud dari indikator ini adalah siswa mampu untuk bekerjasama dengan kelompok. Kategori kerjasama ada bermacam-macam seperti misalnya mendiskusikan permasalahan dengan anggota kelompok, mengerjakan tugas secara berkelompok, dan menghargai pendapat teman ketika berdiskusi kelompok.

Implikasi dari penelitian ini adalah dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler dapat menumbuhkan sikap kepemimpinan pada siswa, beberapa kegiatan yang dilaksanakan dalam kegiatan ekstrakurikuler Pramuka memberikan dampak yang baik dalam pengembangan sikap kepemimpinan seperti kegiatan Peraturan Baris-Berbaris (PBB) dan kegiatan perkemahan. Siswa dapat mendapatkan pengalaman dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam Pramuka guna mengasah kepemimpinan siswa.

Kegiatan ekstrakurikuler Pramuka memiliki hubungan dengan sikap kepemimpinan siswa. Dengan adanya hubungan kegiatan ekstrakurikuler Pramuka yang dilaksanakan di sekolah dengan kepemimpinan siswa, membuktikan bahwa kegiatan ekstrakurikuler Pramuka bermanfaat dalam menumbuhkan sikap siswa, dimana sikap kepemimpinan merupakan salah satu unsur yang ditumbuhkan melalui kegiatan ekstrakurikuler Pramuka.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah kegiatan ekstrakurikuler memang banyak macamnya, tetapi dalam penelitian ini hanya difokuskan pada kegiatan ekstrakurikuler Pramuka sebagai kegiatan yang memiliki hubungan dengan sikap kepemimpinan siswa. Jadi dalam penelitian ini hanya mengidentifikasi sikap kepemimpinan hanya pada siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Pramuka.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan antara kegiatan ekstrakurikuler pramuka dengan sikap kepemimpinan siswa di SMP Negeri 4 Sidoarjo. Hubungan kegiatan ekstrakurikuler pramuka dengan sikap kepemimpinan siswa termasuk dalam kategori sedang.

Sedangkan kegiatan ekstrakurikuler pramuka yang paling unggul dan diminati oleh siswa adalah kegiatan perkemahan. Dari hasil perhitungan skor terbanyak yang dipilih siswa adalah kegiatan perkemahan. Hal ini menandakan bahwa kegiatan perkemahan merupakan kegiatan yang paling unggul dan diminati siswa. Sikap kepemimpinan yang dimiliki oleh siswa diantaranya yaitu jujur dan dapat dipercaya, disiplin, terampil, tanggungjawab dan kerjasama.

### **Saran**

Adanya hubungan yang positif kegiatan ekstrakurikuler pramuka dengan sikap kepemimpinan siswa, maka kegiatan ekstrakurikuler pramuka sangatlah penting untuk diterapkan di sekolah guna menumbuhkan sikap kepemimpinan siswanya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmadi, Abu. 2007. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gerungan, W.A. 2010. *Psikologi Sosial: Edisi Ketiga*. Bandung: Refika Aditama.
- Kartono, Kartini. 2014. *Pemimpin dan Keterampilan*. Depok: PT. Rajagrafindo Persada.

Kwarnas. 2013. *Gerakan Pramuka, Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga*. Jakarta: Kwarnas..

Noor, Rohinah M. 2012. *Mengembangkan Karakter Anak Secara Efektif di Sekolah dan di Rumah*. Yogyakarta: Pedagogia.

Numberi, Freddy. 2010. *Kepemimpinan Sepanjang Masa*. Jakarta: PT. Bhuana IlmuPopuler.

Rohmat. 2010. *Kepemimpinan Pendidikan*. Purwokerto: STAIN Press.

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

Sugiyono. 2013. *Statitika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

Wahjosumidjo. 2008. *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Rajawali Pers.

Umar, Ali. 2014. *Peran Sikap Kepemimpinan Siswa Melalui Kegiatan Osis SMP Bakti Mulya 400 Jakarta*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Apriani, Muthmainnah. 2014. *Upaya Meningkatkan Sikap Kepemimpinan Pengurus Osis Melalui Sosiodrama di SMA Negeri 1 KasihanBantul Yogyakarta*. UniversitasAhmad Dahlan.

Gunawan, Iman. 2014. *Taksonomi Bloom-Revisi Ranah Kognitif : Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran dan Penilaian*. IKIP PGRI Madiun.

Thoyib, Armanu. 2005. *Hubungan Kepemimpinan, Budaya, Strategi, dan Kinerja: PendekatanK onsep*. Universitas Kristen Petra.

Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (Ad-Art) Gerakan Pramuka Tahun 2013 (Diakses 31 Oktober 2016)

Keputusan Presiden Nomor 24 Tahun 2009 (Diakses 25 Oktober 2016)

Peraturan Pemerintah No. 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum (Diakses 1 Januari 2017)

Peraturan Pemerintah No. 62 Tahun 2014 tentang Kegiatan Ekstrakurikuler (Diakses 24 Oktober 2016)

Undang-undang No. 071 tahun 2015 tentang Pedoman Kemah Budaya Nasional (Diakses 7 Juni 2017)

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan (Diakses 25 Oktober 2016)

[www.pramukashare.weebly.com](http://www.pramukashare.weebly.com) (Diakses 7 Mei 2017)